

Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi

Diansyah Permana¹, Endan Hamdan Ridwan², Tedi Gandara³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}STIT Al Azami Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Email: diansyahpermana240@gmail.com¹, hamdanridwan890@gmail.com²,
alwigandara999@gmail.com³

Abstrak

Kewajiban belajar-mengajar merupakan aspek fundamental dalam Islam yang bertujuan membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian ini membahas konsep kewajiban belajar-mengajar dalam perspektif tafsir tarbawi untuk memahami landasan normatif dan praktisnya dalam pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya interpretasi ayat-ayat al-Qur'an terkait pendidikan yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari jurnal akademik, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendidikan Islam. Pendekatan tafsir maudhui (tematik) digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terkait kewajiban belajar-mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban belajar-mengajar tidak hanya merupakan tuntutan individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan bertanggung jawab. Konsep tafsir tarbawi menekankan pentingnya transfer ilmu yang diiringi pembentukan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kewajiban belajar-mengajar dalam Islam berlandaskan prinsip kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab, yang relevan untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan saat ini. Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Belajar, Mengajar, Tafsir Tarbawi

Pendahuluan

Kewajiban belajar-mengajar merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Dalam tafsir tarbawi, belajar dan mengajar bukan sekedar aktivitas intelektual, tetapi bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Ayat-ayat Al-Quran yang terdapat dalam Tafsir Tarbawi menekankan nilai sains dan penerapannya dalam pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas akademis dan karakter yang berbudi luhur.

Terkait dengan madzhab Tarbawi yang mendasarkan analisisnya pada kaidah-kaidah pedagogi Al-Qur'an, kewajiban belajar-mengajar dipandang sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan dan berakhlak. Tafsir tarbawi menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah cahaya yang membimbing manusia ke arah kebenaran, dan melalui proses belajar dan mengajar, manusia dapat menjalankan perintah Allah dan memenuhi fungsi sebagai khalifah di bumi.

Ada landasan teori yang kuat untuk tugas ini dalam beberapa bagian Al-Qur'an. Perintah untuk membaca dan belajar adalah ayat pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Selain itu, hadis-hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya proses pengajaran dan belajar sebagai kewajiban setiap Muslim.

Pandangan para ulama tafsir seperti Al-Ghazali, Ibn Kathir, dan Al-Qurtubi memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran pendidikan dalam Islam. Mereka menekankan bahwa ilmu bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan moral yang baik. Di samping itu, para ahli pendidikan Islam seperti Ibn Khaldun dan Al-Zarnuji, turut menyumbangkan gagasan yang memperkuat pentingnya pendidikan yang menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun spiritual.

Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam perspektif umum, Tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan sifat-sifat karakter kepada siswa yang akan berguna bagi mereka saat mereka menghadapi pasang surut kehidupan yang tak terelakkan. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Proses belajar-mengajar telah menjadi topik kajian utama dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan. Para ahli seperti Jean Piaget, John Dewey, dan Paulo Freire menekankan pentingnya interaksi antara pengajar dan pelajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Piaget menyoroti perkembangan kognitif sebagai

bagian penting dari proses pembelajaran, sementara Dewey menekankan pendidikan sebagai proses pengalaman yang berkesinambungan. Di sisi lain, Freire memperkenalkan konsep pendidikan yang membebaskan, di mana proses belajar-mengajar dilihat sebagai alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial.

Dalam konteks modern, pembelajaran di kelas hanyalah salah satu aspek pendidikan. Setiap orang kini memiliki kesempatan untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri karena maraknya informasi yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Setiap orang, terlepas dari status sosial ekonomi, jenis kelamin, atau orientasi seksual mereka, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Sistem pendidikan di dunia terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Negara-negara maju telah mengadopsi sistem pendidikan yang berbasis kompetensi, yang berfokus pada pengembangan kemampuan analitis, kreatif, dan komunikatif dari peserta didik. Selain itu, pendidikan inklusif juga semakin menjadi perhatian utama, di mana semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara dalam proses belajar-mengajar.

Dalam perspektif umum, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial, etika, dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Melalui makalah ini, penulis akan mengkaji kewajiban belajar-mengajar dari perspektif tafsir tarbawi dengan merujuk pada pandangan ahli tafsir dan para ahli pendidikan Islam maupun umum. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kewajiban belajar-mengajar dalam konteks tafsir tarbawi melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur, khususnya jurnal-jurnal akademik, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, dan literatur terkait pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah teks-teks al-Qur'an dan hadis yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan dalam Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pemaknaan ayat-ayat terkait kewajiban belajar-mengajar serta implementasinya dalam konteks pendidikan.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama, yaitu pengumpulan data dari jurnal dan literatur, validasi data dengan mengacu pada sumber yang otoritatif, serta interpretasi menggunakan metode tafsir maudhui (tematik). Analisis dilakukan dengan menghubungkan tema belajar-mengajar dengan prinsip tarbawi yang menekankan aspek pembentukan karakter dan transfer ilmu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami kewajiban belajar-mengajar dari sudut pandang tafsir yang berbasis pendidikan Islam. Hasil kajian ini juga akan memperkuat landasan normatif dan praktis dalam penerapan nilai-nilai pendidikan di lingkungan masyarakat muslim.

Pembahasan/hasil

A. Landasan Teologis Kewajiban Belajar-Mengajar dalam Tafsir Tarbawi

1. Surat Al-'Alaq: 1-5

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat ini menandakan betapa pentingnya aktivitas belajar dalam Islam. Ulama seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa wahyu ini menekankan

pada pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, 2001).

2. Surat At-Taubah: 122

Ayat ini menekankan kewajiban sebagian umat Islam untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkannya kepada yang lain:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya.” (QS. At-Taubah: 122).

Menurut Ibn Kathir, ayat ini mengisyaratkan pentingnya adanya kelompok yang mendalami ilmu untuk menyebarkannya, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu (Ibn Kathir, 2000).

B. Pandangan Ahli Tafsir tentang Kewajiban Belajar-Mengajar

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa ilmu adalah elemen fundamental dalam Islam. Beliau membedakan antara ilmu fardhu ‘ain, yaitu ilmu yang wajib bagi setiap orang, dan ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang jika dikuasainya, membebaskan orang lain dari keharusan menguasainya. (Al-Ghazali, 2001).

2. Ibn Kathir

Dalam tafsirnya, Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat-ayat yang memerintahkan untuk belajar memiliki tujuan agar umat Islam tidak hanya memahami aspek hukum dalam agama, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan (Ibn Kathir, 2000).

3. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menekankan pentingnya belajar untuk menguatkan iman. Menurutnya, belajar adalah proses untuk memahami keagungan Allah melalui ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia yang bermanfaat (Al-Qurtubi, 2003).

C. Pandangan Para Ahli Pendidikan Islam dan Umum

1. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun, seorang filsuf dan sejarawan Muslim, dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial. Menurutnya, ilmu adalah fondasi utama peradaban (Ibn Khaldun, 1967).

2. Imam Al-Zarnuji

Imam Al-Zarnuji, dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan bahwa ilmu harus dicari dengan niat yang ikhlas, dan pengajaran harus disampaikan dengan metode yang baik dan sesuai dengan kemampuan siswa (Al-Zarnuji, 2001).

3. Paulo Freire

Dalam konteks pendidikan umum, Paulo Freire menyoroti pentingnya pendidikan yang membebaskan. Menurut Freire, proses belajar-mengajar harus melibatkan partisipasi aktif dari siswa, bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru (Freire, 2000).

D. Kewajiban Guru dan Murid dalam Konteks Tafsir Tarbawi

1. Kewajiban Guru

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengajar, tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan akhlak yang baik. Guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku serta menjaga niat bahwa pengajaran adalah bagian dari ibadah. Pandangan Al-Ghazali mengenai peran guru dalam proses pendidikan menekankan tanggung jawab yang sangat besar, baik dalam hal transfer pengetahuan maupun pembentukan akhlak. Menurutnya, seorang

guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu secara intelektual, tetapi juga harus membimbing murid-muridnya dalam pembentukan akhlak yang baik. Guru berfungsi sebagai teladan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari sikap, perilaku, hingga spiritualitas. Al-Ghazali juga menggarisbawahi pentingnya menjaga niat yang ikhlas dalam mengajar, dengan menganggap pengajaran sebagai bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2001).

2. Kewajiban Murid

Ada beberapa kitab yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam, seperti Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji. Perilaku, etika, dan metode siswa dalam mencari ilmu menjadi tema utama karya ini. Al-Zarnuji memberikan panduan tentang bagaimana seorang pelajar dapat mencapai kesuksesan dalam belajarnya, baik secara intelektual maupun spiritual. Berikut adalah pembahasan secara mendalam mengenai kewajiban murid yang diuraikan dalam kitab tersebut:

a. Niat yang Ikhlas

Al-Zarnuji memulai kitabnya dengan menekankan pentingnya niat yang ikhlas. Dalam pandangannya, niat yang benar adalah fondasi dari setiap amal. Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari popularitas, kekayaan, atau status sosial. Al-Zarnuji mengutip hadis Nabi SAW yang mengatakan:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى)

“Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.”

Dengan demikian, niat yang ikhlas merupakan prasyarat utama dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang dicari dengan niat duniawi tidak akan membawa keberkahan atau manfaat jangka panjang.

b. Menghormati Guru

Salah satu poin penting dalam Ta'lim al-Muta'allim adalah kewajiban murid untuk menghormati guru. Al-Zarnuji menekankan bahwa seorang murid tidak akan berhasil dalam mencari ilmu jika tidak memiliki sikap hormat terhadap gurunya. Guru dianggap sebagai perantara untuk memperoleh ilmu, dan penghormatan kepada guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang murid.

Al-Zarnuji mengingatkan bahwa menghormati guru tidak hanya dalam bentuk fisik, seperti sikap duduk atau cara berbicara, tetapi juga dalam hati, yaitu tidak meremehkan ilmu yang disampaikan. Seorang murid harus bersikap rendah hati di hadapan gurunya dan selalu berdoa agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

c. Kesabaran dalam Menuntut Ilmu

Kesabaran merupakan salah satu sifat yang ditekankan oleh Al-Zarnuji dalam proses menuntut ilmu. Ilmu tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat, dan seorang murid harus bersedia menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun mental. Al-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu adalah sesuatu yang mulia, dan untuk mencapainya, diperlukan usaha yang terus-menerus serta kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan. Kesabaran ini mencakup ketekunan dalam belajar, menghadapi keterbatasan fasilitas, serta sabar dalam menghadapi karakter guru yang mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan.

d. Mengamalkan Ilmu

Al-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban bagi pemiliknya. Murid tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu secara teoretis, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengutip hadis Nabi SAW yang menyebutkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah (argumen) yang memberatkan di akhirat. Oleh karena itu, ilmu harus dijadikan sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketakwaan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Memilih Ilmu yang Bermanfaat

Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya memilih ilmu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Menurutnya, ilmu yang paling utama adalah ilmu agama, yaitu ilmu yang dapat membimbing seseorang menuju ketaatan kepada Allah dan menjauhkan dari perbuatan maksiat. Selain itu, ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat juga sangat dianjurkan, seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan lain-lain.

Namun, Al-Zarnuji mengingatkan agar seorang murid tidak terlalu terfokus pada ilmu-ilmu duniawi sehingga melupakan tujuan akhir dari kehidupan, yaitu kebahagiaan akhirat. Ilmu duniawi harus dilihat sebagai sarana, bukan tujuan utama.

f. Menjaga Adab dan Akhlak

Seperti banyak ulama lain, Al-Zarnuji menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses belajar. Seorang murid harus menjaga adab dalam setiap aspek kehidupannya, baik ketika berinteraksi dengan guru, teman, maupun saat belajar sendiri. Misalnya, murid dianjurkan untuk bersuci sebelum belajar, membaca doa agar ilmunya diberkahi, dan selalu memulai dengan bismillah. Adab yang baik diyakini akan membuka pintu keberkahan ilmu, sedangkan sikap sombong dan meremehkan akan menutup pintu tersebut.

g. Menghindari Perdebatan yang Tidak Bermanfaat

Al-Zarnuji juga memperingatkan murid agar menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat. Dalam mencari ilmu, fokus utama haruslah pada pencarian kebenaran, bukan pada kemenangan dalam perdebatan. Ia mengkritik murid yang lebih suka berdebat untuk menunjukkan kecerdasannya daripada mendalami makna dan substansi dari ilmu yang dipelajari. Debat yang berlebihan hanya akan menimbulkan kesombongan dan menjauhkan dari keberkahan ilmu.

h. Membuat Jadwal Belajar

Al-Zarnuji juga memberikan saran praktis mengenai pentingnya membuat jadwal belajar yang teratur. Ilmu tidak bisa dikuasai dalam waktu singkat atau dengan cara yang tidak terorganisir. Ia menganjurkan agar murid memiliki waktu khusus untuk belajar dan

mengulangi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan demikian, ilmu akan lebih mudah diingat dan dimengerti.

i. Menjaga Hubungan dengan Allah

Terakhir, Al-Zarnuji menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, doa, dan tawakkal. Seorang murid harus senantiasa berdoa agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan hati yang lapang untuk menerima pelajaran. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada usaha, tetapi juga pada pertolongan dan rahmat dari Allah SWT.

Murid memiliki kewajiban untuk mencari ilmu dengan niat ikhlas dan menghormati guru. Mereka harus berusaha memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan baik, serta menjadikannya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Al-Zarnuji, 2001).

D. Implementasi Kewajiban Belajar-Mengajar dalam konteks tafsir tarbawi dan di Era Modern

Di era modern, kewajiban belajar dan mengajar semakin relevan. Perkembangan teknologi telah mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntut adanya kebijaksanaan dalam penggunaannya. Pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas (Asad, 2002).

Tafsir Tarbawi adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang memfokuskan pada aspek pendidikan dan pengembangan moral (tarbiyah). Dalam konteks ini, kewajiban belajar-mengajar dilihat bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan dalam perspektif tafsir tarbawi menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, spiritual, dan moral.

1. Pentingnya Ilmu dalam Islam

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh para mufassir dalam tafsir tarbawi adalah QS. Al-Mujadilah: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dalam konteks tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar-mengajar adalah perintah yang penting karena ilmu merupakan salah satu instrumen untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Menurut Al-Qurtubi (2006), belajar bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga merupakan sarana untuk meraih keutamaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Adab dalam Belajar-Mengajar

Tafsir tarbawi juga menekankan pentingnya adab dalam proses belajar-mengajar. Hal ini merujuk kepada QS. Al-Baqarah: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu, mengajarkan kamu kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 151).

Ayat ini sering dijadikan landasan dalam tafsir tarbawi untuk menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik, tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menyucikan jiwa (tazkiyah) dan menanamkan hikmah (kebijaksanaan). Tafsir Ibnu Katsir (2003) menekankan bahwa proses pendidikan tidak semata-mata pengajaran intelektual, tetapi juga mencakup pengajaran nilai dan akhlak. Guru harus membimbing siswa dalam membentuk adab, akhlak, dan perilaku yang baik, sehingga ilmu yang dipelajari bisa diaplikasikan secara benar.

3. Keseimbangan Antara Ilmu dan Amal

Dalam tafsir tarbawi, kewajiban belajar dan mengajar tidak boleh terpisah dari pengamalan ilmu. Al-Qur'an mencela orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sebagaimana dalam QS. Ash-Shaff: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaff: 2-3).

Al-Ghazali (2001) dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan sama dengan dosa. Dalam konteks tafsir tarbawi, belajar bukan hanya tentang mengetahui, tetapi juga tentang berbuat, beramal, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama tafsir tarbawi sering kali mengaitkan kewajiban mengamalkan ilmu dengan tanggung jawab moral dan sosial untuk memperbaiki diri serta lingkungan sekitar.

4. Konsep Belajar Sepanjang Hayat dalam Islam

Tafsir tarbawi juga mendukung konsep lifelong learning atau belajar sepanjang hayat, yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Hadis ini memberikan landasan bahwa kewajiban belajar tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu, tetapi berlaku sepanjang hayat. Dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, karena ilmu akan terus berkembang.

Menurut tafsir Al-Maraghi (2001), ayat ini menegaskan bahwa kewajiban belajar dimulai sejak seseorang menyadari pentingnya ilmu pengetahuan, dan berlangsung sepanjang hidupnya. Ini menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan, di mana belajar adalah proses yang tak terputus sepanjang kehidupan, baik secara formal maupun informal.

5. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing Spiritual

Dalam tafsir tarbawi, guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter murid. QS. Al-Kahf: 66, yang menceritakan perjalanan Nabi Musa mencari ilmu kepada Khidir, sering digunakan dalam tafsir tarbawi sebagai bukti bahwa seorang murid harus bersikap rendah hati di hadapan gurunya, serta mengikuti bimbingan dan petunjuk guru.

Menurut Al-Baghawi (2010), ayat ini menunjukkan bahwa guru memiliki keutamaan sebagai pembimbing yang mengetahui rahasia-rahasia ilmu. Guru harus diperlakukan dengan hormat, dan ilmunya harus dihargai. Ini menguatkan konsep pentingnya adab dalam hubungan guru dan murid.

Pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Di era modern yang didorong oleh perkembangan teknologi dan informasi, proses belajar-mengajar mengalami transformasi besar. Kewajiban belajar dan mengajar tetap relevan, namun bentuk dan metode pelaksanaannya mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial dan teknologi. Berikut adalah uraian implementasi kewajiban belajar-mengajar di era modern berdasarkan pendapat para ahli:

6. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Di era modern, teknologi menjadi salah satu komponen utama dalam proses belajar-mengajar. John Dewey (1916) dalam *Democracy and Education* menekankan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Teknologi memungkinkan akses lebih luas terhadap pengetahuan, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memperkaya metode pembelajaran melalui platform digital. Dewey percaya bahwa pendidikan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi agar tetap relevan.

Selain itu, Tony Bates (2015) dalam bukunya *Teaching in a Digital Age* menyatakan bahwa teknologi digital menawarkan berbagai peluang baru untuk pembelajaran berbasis daring (e-learning). Dengan platform

digital, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu dan kecepatan belajar mereka. Bates juga menekankan pentingnya pendidikan blended learning, di mana metode tatap muka digabungkan dengan pembelajaran daring untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

7. Pendekatan Student-Centered Learning

Di era modern, pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered learning) menjadi tren utama dalam pendidikan. Piaget (1952) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menekankan bahwa siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami materi secara mandiri.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi dalam proses pendidikan. Freire percaya bahwa pendidikan seharusnya membebaskan dan memberdayakan siswa, bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa secara pasif.

8. Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan

Di era modern, akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan menjadi sangat penting. Menurut Salman Khan (2012) dalam bukunya *The One World Schoolhouse*, teknologi memungkinkan pendidikan untuk lebih inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, dapat mengakses materi pendidikan berkualitas melalui platform daring. Khan mempromosikan pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.

Selain itu, UNESCO (2015) dalam laporan *Education 2030* juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan di era modern adalah memastikan semua individu, termasuk kelompok yang terpinggirkan, mendapatkan akses yang adil terhadap pendidikan

berkualitas. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberikan kesempatan kepada semua orang, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan khusus siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

9. Pengajaran yang Berbasis Kompetensi

Di era modern, pendekatan berbasis kompetensi (competency-based education) semakin banyak diadopsi. Pendekatan ini menekankan penguasaan keterampilan dan kemampuan praktis daripada sekadar pengetahuan teoretis. Menurut Richard M. Felder dan Rebecca Brent (2005) dalam *Understanding Student Differences*, pengajaran berbasis kompetensi memerlukan asesmen berkelanjutan dan fokus pada pengembangan keterampilan kritis, analitis, serta pemecahan masalah.

Pendekatan ini didukung oleh Bloom's Taxonomy, yang menyusun berbagai tingkat kemampuan kognitif mulai dari pemahaman dasar hingga kemampuan evaluasi dan kreasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan pada penghafalan informasi, tetapi pada bagaimana siswa dapat mengaplikasikan dan memodifikasi pengetahuan dalam konteks yang beragam.

10. Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Global

Selain kompetensi akademik, pendidikan di era modern juga menekankan pengembangan karakter dan kewarganegaraan global. Thomas Lickona (1991) dalam *Educating for Character* menyatakan bahwa pendidikan moral dan karakter adalah bagian integral dari proses pendidikan. Di era globalisasi ini, siswa harus dibekali dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan rasa tanggung jawab sosial.

Sementara itu, Martha Nussbaum (2010) dalam *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* menegaskan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa menjadi warga negara dunia yang berempati dan peka terhadap permasalahan global. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab global.

11. Lifelong Learning (Pembelajaran Seumur Hidup)

Era modern ditandai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang cepat, sehingga pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan formal, tetapi juga secara informal sepanjang hayat. Peter Jarvis (2004) dalam *Adult Education and Lifelong Learning* menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup sebagai respons terhadap dinamika global. Siswa, dalam konteks ini, bukan hanya mereka yang berusia muda di sekolah, tetapi semua individu yang terus berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang hidup.

Kewajiban belajar-mengajar di era modern tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembelajaran mandiri, kursus daring, serta aktivitas belajar yang terjadi di tempat kerja dan kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam memiliki landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Tafsir tarbawi memberikan perspektif yang holistik tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Para ahli tafsir dan pendidikan Islam sepakat bahwa proses belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah, dan dalam konteks modern, kewajiban ini tetap relevan untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan beriman.

Kewajiban belajar-mengajar di era modern tidak hanya mengalami perubahan dalam metode, tetapi juga dalam filosofi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Penggunaan teknologi, pendekatan berbasis kompetensi, pendidikan inklusif, dan lifelong learning menjadi karakteristik utama dari pendidikan modern. Para ahli seperti Dewey, Freire, Bates, dan lainnya menegaskan pentingnya fleksibilitas, aksesibilitas, dan relevansi dalam pembelajaran untuk menciptakan individu yang kompeten, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Qurtubi. (2003). *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Ibn Khaldun. (1967). *Muqaddimah*. Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir Ibn Kathir*. Riyadh: Darussalam.
- Zarnuji, Al-. (2001). *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*.
- Al-Baghawi, A. (2010). *Tafsir Al-Baghawi*.
- Jarvis, P. (2004). *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Nussbaum, M. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2005). *Understanding Student Differences*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Khan, S. (2012). *The One World Schoolhouse: Education Reimagined*.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age*.